

menggambarkan efektivitas sebenarnya dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan Pertumbuhan Ekonomi memberikan wawasan tentang bentuk pertumbuhan suatu negara pada tingkat yang berbeda dari waktu ke waktu hal ini akan mempengaruhi bagaimana pemerintah mengembangkan kebijakan di masa depan¹

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan prasyarat atau syarat utama bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan selama ini pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi tujuan utama dalam penyusunan rencana pembangunan ekonomi nasional dan daerah Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDB atas dasar harga konstan pada tahun tersebut dibandingkan tahun sebelumnya²

Table 1. Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen) Provinsi papua barat tahun 2014-2022

Tahun	Pertumbuhan ekonomi
2014	5,38
2015	4,15
2016	4,52
2017	4,02
2018	6,25
2019	2,66
2020	-0,76
2021	-0,51
2022	2,01

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data diatas dapat diperoleh bahwa data pertumbuhan ekonomi di provinsi papua pada tahun 2014-2022 setiap tahunnya mengalami naik turun. Rata-rata terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar 6,25 persen sedangkan pertumbuhan ekonomi yang paling rendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -0,51

Tenaga kerja adalah angkatan kerja berusia dewasa yang mendapatkan pekerjaan dan sedang bekerja mendapatkan pekerjaan berarti akan bekerja dan menghasilkan output. Output dan tenaga kerja memiliki hubungan erat. Meningkatnya tenaga kerja berarti meningkatnya output per orang yang dipekerjakan biasa disebut produktivitas tenaga kerja³

Sejalan dengan peningkatan jumlah pekerja, batasan kapasitas angkatan kerja masih menjadi topik hangat perdebatan ekonomi. Hal ini terjadi akibat permasalahan sosial, keterbelakangan kualitas (keterampilan) dan latar belakang pendidikan angkatan kerja itu

¹ Ida Bagus Darsana, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umk, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali", E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 9, (2020), h. 57–72

² Dian Adi Wibowo, "Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Jawa Tengah", Jurnal Economia, Vol. 10, No. 2, (2014), h. 133–140

³ Altakwa, Iksan. *PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGGKATAN KERJA (TPAK), ANGKA HARAPAN HIDUP DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI papua*. Diss. Ekonomi pembangunan, 2023.

sendiri, terbatasnya lapangan kerja, dan akibatnya masyarakat enggan bekerja dengan pilihan yang sedikit⁴

Jika kualitas sumber daya manusia yang ada di berbagai bidang tidak baik, maka dapat dipastikan pembangunan seluruh aspek kehidupan akan terhambat dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana terpenting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang mendukung pertumbuhan ekonomi

Tabel 2. Data TPAK Provinsi Papua Barat 2014-2022 (dalam persen)

TAHUN	TPAK
2014	68,30
2015	68,68
2016	70,05
2017	67,47
2018	67,30
2019	67,71
2020	69,55
2021	70,34
2022	68,55

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data diatas dapat diperoleh bahwa data pertumbuhan ekonomi provinsi papua barat di tahun 2014-2022 setiap tahunnya mengalami naik turun. Rata-rata terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 70,34 persen sedangkan pertumbuhan ekonomi yang paling rendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 67,30 persen.

Pembangunan manusia merupakan suatu bentuk upaya untuk berhasil meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh UNDP (United Nations Development Programme) pada tahun 1999. Ipm terdiri dari tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang memadai

Peran indeks pembangunan manusia dalam pembangunan manusia di suatu wilayah dan negara sangatlah besar Salah satunya adalah kemampuan mengukur kemajuan kesejahteraan manusia. IPM memberikan informasi kemajuan suatu wilayah atau negara dalam mencapai kesejahteraan umat manusia secara umum. Oleh karena itu, indeks pembangunan manusia dapat menjadi alat ukur yang penting untuk menentukan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara. Selain itu, ipm dapat mengungkapkan perbedaan sosial dan ekonomi.

⁴ Heidy Menajang, "Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado", Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, Vol. 16, No. 4, (2019). 19 Nazaruddin Malik, Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia, Vol.1, (UMMPress, 2018). Hal 9

Hal ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan masyarakat mengenai kesenjangan kemajuan yang ada di masyarakat, dan memastikan pembangunan manusia berlangsung secara merata. Ipm juga dapat digunakan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memastikan bahwa kemajuan tidak merusak lingkungan dan membawa kebahagiaan bagi generasi mendatang.

Tabel 3. Data indeks pembangunan manusia (dalam persen) Provinsi papua barat tahun 2014-2022

Tahun	IPM
2014	65,14
2015	65,19
2016	65,30
2017	65,32
2018	65,55
2019	65,90
2020	66,02
2021	66,14
2022	66,46

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data diatas dapat diperoleh bahwa data indeks pembangunan manusia provinsi papua barat di tahun 2014-2022 setiap tahunnya mengalami kenaikan. Rata-rata terbesar terjadi pada tahun 2022 sebesar 66,46 persen sedangkan indeks pembangunan manusia yang paling rendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 65,14

Papua adalah provinsi yang terletak di ujung timur Indonesia dengan luas wilayah sekitar 319.000 km persegi dan memiliki populasi sekitar 3,6 juta jiwa pada tahun 2021. Meskipun Papua kaya akan sumber daya alam, namun tingkat pengangguran dan kemiskinan masih sangat tinggi serta ketimpangan pendapatan yang tidak merata yang ada di Provinsi ini. Beberapa faktor penyebab papua memiliki IPM terendah diantara provinsi lain di indonesia adalah karena wilayah Papua memiliki akses terbatas ke fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, dan dokter. Selain itu, keberadaan fasilitas kesehatan yang ada terkonsentrasi di kota-kota besar, sehingga aksesnya sulit bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Selain itu sistem pendidikan di Papua masih tergolong buruk, terutama di daerah pedalaman. Sekolah-sekolah di Papua juga kekurangan fasilitas, seperti gedung sekolah, buku-buku, dan tenaga pengajar. Biaya transportasi yang mahal dan jarak yang jauh dari sekolah menjadi kendala utama bagi anak-anak Papua untuk bisa mengakses pendidikan yang layak

Mengingat Indonesia masih menjadi salah satu negara berkembang yang menghadapi permasalahan kemiskinan, hal ini menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia dalam penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering dihadapi di setiap negara. Kemiskinan pada suatu negara dapat mengindikasikan bahwa negara tersebut

tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut. Kemiskinan dikaitkan dengan terbatasnya kesempatan kerja, dan masyarakat yang tergolong miskin biasanya tidak memiliki pekerjaan, pendapatan, dan tidak berpendidikan. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang perlu diselesaikan.

Tabel 4. kemiskinan (dalam persen) Provinsi papua barat 2014-2022

Tahun	kemiskinan
2014	26,26
2015	25,82
2016	25,43
2017	25,10
2018	23,01
2019	22,17
2020	21,37
2021	21,84
2022	21,33

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data diatas dapat diperoleh bahwa kemiskinan provinsi papua barat di tahun 2014-2022 setiap tahunnya mengalami penurunan. Rata-rata terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 26,26 persen sedangkan kemiskinan yang paling rendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 21,33

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) Provinsi Papua Barat merupakan provinsi yang memiliki persentase kemiskinan tertinggi setelah Provinsi Papua. Kemiskinan di Provinsi Papua Barat dari lima tahun terakhir selalu mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menjadikan kemiskinan Provinsi Papua Barat menurun adalah meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi dan meningkatnya IPM di Provinsi Papua Barat

Rumusan masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yakni :

1. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi papua barat ?
2. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi papua barat ?
3. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi papua barat ?
4. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Dependen (Pertumbuhan Ekonomi) di provinsi papua barat ?

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dimunculkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi papua barat 2014-2022
2. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi papua barat 2014-2022
3. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi papua barat 2014-2022
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Dependen terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi papua barat tahun 2014-2022

d. Hipotesis

Dari uraian latar belakang serta rumusan masalah, penulis memunculkan hipotesis dalam penelitian, yaitu :

1. Diduga Tingkat partisipasi Angkatan kerja berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di papua barat
2. Diduga indeks Pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi papua barat
3. Diduga kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi papua barat
4. Diduga Tingkat partisipasi Angkatan kerja, indeks Pembangunan manusia dan kemiskinan secara Bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi papua barat

Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi

yaitu upaya peningkatan kapasitas produktif untuk mencapai output yang diukur dengan menggunakan PDB atau PDRB suatu daerah Pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan yang meningkatkan output per kapita dalam jangka panjang. Hal ini memungkinkan kita untuk mengamati aspek dinamis kegiatan ekonomi, yaitu perkembangan atau perubahannya dari waktu ke waktu Tekanan untuk perubahan dan pembangunan. Pembangunan manusia juga harus menjadi bagian terpenting dalam Pertumbuhan ekonomi mengacu pada kondisi di mana suatu negaraberkembang.Pertumbuhan ekonomi juga disebabkan oleh peningkatan jumlah aset

perekonomian suatu negara, peningkatan produksi barang/jasa dalam perekonomian, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 1998)⁵

Menurut world bank (2023), salah satu penyebab kemiskinan Latar Belakang Pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat pembangunan ekonomi, peningkatan kekayaan dan pengurangan kemiskinan, namun yang perlu kita perhatikan bukan sekedar statistik, tetapi siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak bisa disebut kemajuan jika hanya segelintir orang yang menikmatinya, namun sebaliknya jika mayoritas masyarakat ikut memperluas pertumbuhan ekonomi maka pertumbuhan ekonomi pun meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menciptakan pembangunan dan memajukan masyarakat berjuang melawan kemiskinan. Pembangunan manusia yang tinggi adalah kemampuan suatu penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber⁶

Tingkat Partisipasi Angkatan kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja atau labor force Participation Rate (LFPR) adalah perbandingan antara kelompok yang sama yang terdiri dari orang yang bekerja dan penduduk usia kerja. TPAK dapat ditetapkan untuk seluruh penduduk usia kerja atau untuk kelompok tertentu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan upah (Simajuntak.P 2002). Sebagaimana kita ketahui, tenaga kerja merupakan modal penggerak pembangunan. Jumlah dan komposisi angkatan kerja akan terus berubah seiring dengan berkembangnya tren demografi. Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja menyebabkan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja⁷

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mendeteksi perubahan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan perekonomian.

TPAK diartikan sebagai perbandingan jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi atau penduduk yang disebut angkatan kerja (orang yang bekerja atau mencari pekerjaan), terhadap jumlah penduduk usia kerja sebesar Pada kelompok pemuda, TPAK merupakan proporsi pemuda (penduduk berusia 16 hingga 30 tahun) yang berpartisipasi dalam kegiatan

⁵ Triyawan, Andi, and Mutmainnah Mutmainnah. "Pengaruh Ekspor, Impor Dan Investasi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2011-2018." *Journal Analisis* 11.1 (2021): 36-47.

⁶ Suryani, Adelia. "PENGARUH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2.1 (2023): 48-56

⁷ Haspa, Nur Haida. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Journal of Economics and Business* 9.1 (2023): 1-13.

ekonomi dibandingkan dengan jumlah pemuda itu sendiri, sedangkan pengembangan partisipasi angkatan kerja di negara merupakan sebuah tantangan⁸

Faktor yang mempengaruhi TPAK

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi TPAK perempuan antara lain proporsi perempuan berpendidikan tertinggi yang tamat SMA ke atas, proporsi perempuan usia kerja, proporsi perempuan menikah, UMK, dan PDRB. Metode yang digunakan untuk memodelkan faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK perempuan di Jawa Barat menggunakan regresi shorted spline nonparametrik. Hal ini disebabkan tidak terbentuknya pola tertentu pada kurva regresi antara variabel respon dan variabel prediktor. Selanjutnya, jika kurva regresi dipotong menjadi beberapa bagian pada suatu titik tertentu, maka akan muncul pola-pola pada setiap area yang terbentuk, sehingga diperlukan suatu metode yang dapat merespon perilaku data secara fleksibel⁹

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) pertama kalinya diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala melalui laporan tahunan Human Development Report (HDR). Menurut UNDP (2007) IPM merupakan suatu proses dalam memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk (“a process of enlarging people’s choices”). Pada dasarnya konsep dari indeks pembangunan manusia yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik lagi baik dari segi fisik, mental, maupun secara spiritual.

Kemiskinan

Menurut suharto dalam memahami kemiskinan terdapat dua paradigma atau teori besar (grand theory), yakni paradigma Neo-liberal dan Sosial Demokrasi.

- 1) Teori Paradigma Neo-Liberal Kemiskinan meruakkan permasalahan individu bukan permasalahan kelompok yang disebabkan oleh kelemahan atau pilihan hidup individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang apabila kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi ditingkatkan setinggi-tingginya. Dalam penanggulangan kemiskinan harus tidak bersifat sementara. Dan tidak hanya melibatkan keluarga, kelompok-kelompok swadaya masyarakat atau lembaga keagamaan.

⁸ Mirah, Meyvi Rine, Paulus Kindangen, and Ita Pingkan Fasnje Rorong. "Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di provinsi sulawesi utara." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 21.1 (2021): 85-100.

⁹ Yuniarti, Puji, Wiwin Wianti, and Nandang Estri Nurgaheni. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam* 2.3 (2020): 169-176.

- 2) Teori Paradigma Sosial Demokrat Teori Sosial Demokrat kemiskinan bukan merupakan permasalahan individual, tetapi permasalahan struktural. Kemiskinan dikarenakan adanya ketidakadilan dan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat akibat dari terbatasnya akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber kemasyarakatan. Pada pendukung Sosial-Demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dalam kebebasan

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi papua barat. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tahun 2014-2022.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2014 hingga 2022, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2014 sampai tahun 2022.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni Statistik Keuangan Pemerintahan Kabupaten dan Kota 2014-2022, Metode pengumpulan data dengan menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis Data

1. Model Analisis Regresi

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS (*ordinary least square*). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis (Gujarati : 2010).

Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2010) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e_t$$

Y = Variabel Terikat (Dependen Variabel)

X₁ , X₂ = Variabel Bebas (Independen Variabel)

β₀ = Konstanta

β₁ , β₂ = Parameter

e_t = error term

2. Estimasi Model Regresi Linear Berganda

Penelitian mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi papua barat, menggunakan data time series selama 9 tahun mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2022 dengan jumlah observasi sebanyak 9 observasi.

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan **model kerja** yakni Pertumbuhan Ekonomi = f (tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$PE = \beta_0 + \beta_1 tpak + \beta_2 Ipm + \beta_3 K + e_t$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan Ekonomi provinsi papua barat 2014-2022

TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja provinsi papua barat 2014-2022

IPM : Indeks Pembangunan Manusia provinsi barat 2014-2022

K : Kemiskinan

e_t : Standar Error

β₀ : Konstanta

β₁, β₂, β₃ : Parameter

3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati : 2010).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Berra*. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan (probabilitas $JB > \alpha=5\%$), maka kita menerima hipotesis bahwa residual terdistribusi normal karena nilai statistik $JB > 0,05$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan (probabilitas $JB < \alpha=5\%$, maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal, karena nilai statistik $JB < 0,05$ (Widarjono : 2005).

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono : 2005). Indikator terjadinya multikolinieritas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R^2 yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas, yakni (Widarjono : 2005):

4. Menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Variance Inflation Factor (VIF) adalah salah satu cara dalam mendeteksi adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dalam sebuah regresi dapat diketahui apabila nilai VIF semakin membesar, maka diduga ada multikolinieritas. Ketentuan aturan penentuan nilai VIF yang memiliki masalah multikolinieritas yaitu apabila nilai VIF melebihi angka 10, maka dikatakan ada multikolinieritas.

Masalah multikolinieritas dapat dihilangkan dengan menempuh beberapa cara, antara lain :

1. Menambahkan data yang baru.
2. Menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas yang dianggap memiliki korelasi tinggi dari model regresi.
3. Transformasi Variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2005). Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dari metode Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

5. Uji Breusch-Godfrey

Pengujian autokorelasi menurut Breusch Godfrey atau disebut *Lagrange Multiplier* (LM) adalah sebagai berikut (Widarjono : 2005):

- a. Estimasi persamaan regresi dengan metode OLS dan dapatkan residualnya.
- b. Melakukan regresi residual e_t dengan variabel bebas X_t (jika ada lebih dari satu variabel bebas maka harus memasukkan semua variabel bebas) dan lag dari residual $e_{t-1}, e_{t-2}, \dots, e_{t-p}$. Kemudian dapatkan R^2 dari regresi persamaan tersebut.
- c. Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi Chi Squares dengan df sebanyak p .

Jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih besar dari nilai kritis Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, maka hipotesis (H_0) ditolak. Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih kecil dari Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H_0) diterima. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi.

Berikut ini hasil pengujian Autokorelasi dari model regresi berganda Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada gambar 4, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 1,578515, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 memiliki nilai sebesar 7,81. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar 1,771805 < dari nilai Chi Square kritis sebesar 7,81, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Keberartian Parsial)

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas (Widarjono, 2007). Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

Hipotesa Uji-t adalah:

H_0 = koefisien regresi parameter tidak berpengaruh

H_a = koefisien regresi parameter berpengaruh

Untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis tersebut, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji (t-statistik) dari hasil regresi dengan t-tabel yang diperoleh dari tabel Distribusi Normal standar T, yaitu:

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 9 - 4$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti variabel belanja dan Investasi secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 9 - 4$) maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas (belanja dan Investasi) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Sedangkan dalam penelitian digunakan pengujian parsial t – statistik yang biasa dilihat pada tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data

Pengujian ini dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$t_i = \frac{(\beta_i)/(\beta_1)}{se(\beta_i)}$$

Adapun **hipotesis kerja** yang digunakan yaitu proses pengujian secara parsial dari Belanja Daerah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi lampung seperti pada hipotesis yang dikemukakan di halaman 2 adalah

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2013 – 2022
 $H_a : \beta_1 > 0$, artinya tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2022
- b. $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh positif Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2022.
 $H_a : \beta_2 > 0$, artinya variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2022

1. Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistik dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Widarjono, 2007). Pengujian ini dilakukan dengan formula Hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$, berarti tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi
2. $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, berarti tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pendidikan secara bersama-sama tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengujian dapat dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$F = \frac{ESS/K}{RSS/(N-K-1)}$$

Bila $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = (k-1) (9-4-1))$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Bila $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 9-4-1)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Widarjono, 2005). Dua sifat R^2 adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan besaran positif.
- b. $0 \leq R^2 \leq 1$

Nilai R^2 terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Apabila nilai dari R^2 sebesar 1 berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya mampu menjelaskan secara sempurna perubahan variabel tak bebasnya. Sebaliknya jika nilai dari R^2 sebesar 0 berarti variabel-variabel bebasnya tidak mampu menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya (Widarjono, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada bagian metodologi dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi pertumbuhan ekonomi di provinsi Papua Barat dengan menggunakan data selama periode 2014 – 2022 disajikan sebagai berikut.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Variance Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

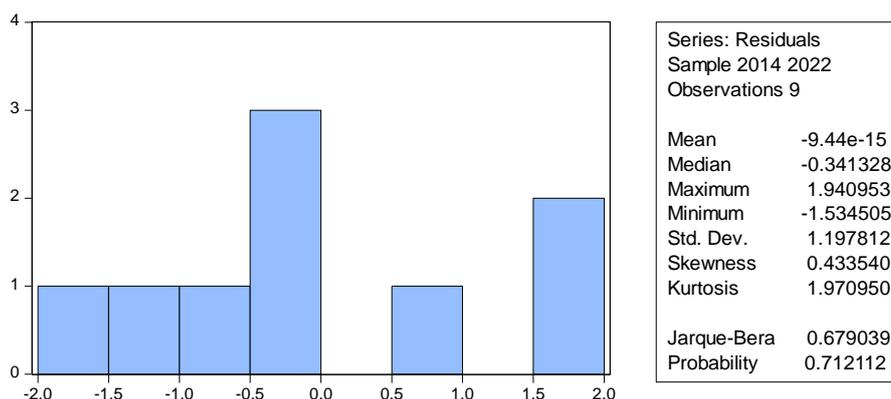
C. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal

Tabel 1. Hasil uji normalitas



Dari tabel di atas didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,679039 dengan probabilitas sebesar 0,712112. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,679039 > \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

D. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas.

Tabel 2.

Variance Inflation Factors			
Date: 05/03/24 Time: 01:41			
Sample: 2014 2022			
Included observations: 9			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
TPAK	0.268504	4963.844	1.152903
IPM	13.98235	236409.4	10.99708
K	0.729637	1602.729	10.55827
C	65103.30	255239.6	NA

Tabel 3. Pengukuran Nilai VIF

Variabel	Vif
TPAK	1.15
IPM	10.99
K	10.55

Sumber : eviews 10

Berdasarkan tabel diatas dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada diatas 10 atau lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

E. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian sutu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*.

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4

F-statistic	0.901775	Prob. F(3,5)	0.5021
Obs*R-squared	3.159883	Prob. Chi-Square(3)	0.3676
Scaled explained SS	0.473471	Prob. Chi-Square(3)	0.9247

Sumber : eviews 10

Berdasarkan , nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 3.159883 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha=5\%$ dengan df sebesar 4 adalah 9,48. Karena nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 3.159883 < chi-square tabel (χ^2) sebesar 9,48, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda

F. Hasil Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokorelasi dari model regresi berganda:

F-statistic	3.326240	Prob. F(1,4)	0.1422
Obs*R-squared	4.086156	Prob. Chi-Square(1)	0.0432

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 4.086156 sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 memiliki nilai sebesar 7,81. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar 4.086156 < dari nilai Chi Square kritis sebesar 7,81 maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan tahun 2014 -2022 secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi papua barat tahun 2014-2022

1. Taraf nyata:

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan df ($n- k$) = (9 - 4) = 5, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2.01505. (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel)

2. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 2.01505$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2.01505$

3. Rumusan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta_1 < 2.01505$ artinya tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2022

$H_a : \beta_1 > 2.01505$, artinya tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun. 2014 – 2022

$H_0 : \beta_2 < 2.01505$ artinya tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2022

$H_a : \beta_2 > 2.01505$ artinya tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2022

a. Pengujian nilai TPAK secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah

Tabel 1. Hasil Uji t provinsi Papua Barat

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPAK	-0,452695	-0,914846	2,01505	0,4120	Terima H_0

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0,452695 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2,01505. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel TPAK berpengaruh negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) provinsi Papua Barat

a. Pengujian nilai ipm secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah

tabel 2. Hasil Uji t IPM Papua Barat

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
IPM	1,198316	0,379428	2,01505	0,7237	Terima H_0

Sumber: eviews 10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0,379428 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2,01505. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) provinsi Papua Barat

tabel 3. Hasil Uji t k Papua Barat

Variabel	Koefisien	t-statistik /t- hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
K	0,302733	0,417607	2,01505	0,6977	Terima H ₀

Sumber: eviews 10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0,417607 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2,01505. Maka menerima H₀ dan menolak H_a, yang berarti bahwa variabel K berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) provinsi Papua Barat

Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, indeks pembangunan manusi dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).

a. Taraf nyata:

Dengan tarif nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan $df = (k-1) (df_1) (n-k-1) (df_2) = (4-1) (9-4-1) = (3) (4)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,944 untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n = jumlah observasi)

b. Kriteria Pengujian:

H₀ diterima jika $F_{hitung} < 6,944$

H₀ ditolak jika $F_{hitung} > 6,944$

tabel 3. Hasil Uji t k Papua Barat

Variabel	F-statistik	F-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPAK,IPM,K	0,831560	6,944	0,568780	Terima H ₀

Hasil Uji Koefisien determinasi (R²)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	3.326240	Prob. F(1,4)	0.1422	
Obs*R-squared	4.086156	Prob. Chi-Square(1)	0.0432	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/16/24 Time: 13:09				
Sample: 2014 2022				
Included observations: 9				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPAK	0.452695	0.494832	-0.914846	0.4120
IPM	1.198316	3.158221	0.379428	0.7237
K	0.302733	0.724924	0.417607	0.6977
C	54.82284	212.9206	-0.257480	0.8095
RESID(-1)	0.814053	0.446351	-1.823798	0.1422
R-squared	0.454017	Mean dependent var	-9.44E-15	
Adjusted R-squared	0.091965	S.D. dependent var	1.197812	
S.E. of regression	1.251680	Akaike info criterion	3.587031	
Sum squared resid	6.266807	Schwarz criterion	3.696600	
Log likelihood	11.14164	Hannan-Quinn criter.	3.350581	
F-statistic	0.831560	Durbin-Watson stat	2.792935	
Prob(F-statistic)	0.568780			

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,45 < 1$, hal ini berarti bahwa varians tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan mampu menjelaskan *variens* dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 45%, sedangkan 55% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji regresi linear berganda

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (PE) di provinsi papua barat. Sedangkan secara parsial, Tingkat Partisipai angkatan kerja (TPAK), indeks pembangunan manusia (IPM) DAN Kemiskinan (K) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di provinsi papua barat Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Tingkat Partisipai angkatan kerja (TPAK) indeks pembangunan manusia (IPM) dan kemiskinan (k) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di provinsi papua barat tahun 2014 – 2022. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$PE = (-54,82284) + (-0,452695)TPAK + (1.198316) IPM + (0.302733)K$$

(212,9206) (0,494832) (3,158221) (0,724924)
 [-0,257480] [-0,914846] [0,379428] [0,417607]

Keterangan :

R-squared : 0,454017

F-statistik : 0,831560

Ket : () : Std. Error

Ket : [] : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar -54,882. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila TPAK dan TP nilainya adalah 0 maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami pertumbuhan negatif sebesar -54,882%

1. Pengaruh TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel TPAK menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -0,452695. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di provinsi papua barat menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel TPAK sebesar -0,914846 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,89 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian TPAK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan TPAK sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar -0,452 persen dengan asumsi ceteris paribus

2. Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel IPM menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 1,198316 Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di provinsi papua barat menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel IPM sebesar 0,379428 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,89 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, IPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan ipm sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 1,198 persen dengan asumsi ceteris paribus

3. Pengaruh K terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel K menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,302733 Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel K terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di provinsi papua barat menunjukkan angka yang tidak

signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel TP sebesar 0,417607 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,89 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, K berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan K sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 0,302 persen dengan asumsi ceteris paribus

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. TPAK berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) Provinsi Papua Barat tahun 2014 – 2022 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
2. IPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) Provinsi Papua Barat tahun 2014 - 2022 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
3. K berpengaruh positif tidak signifikan Terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) Provinsi Papua Barat tahun 2014 – 2022 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
4. TPAK, IPM dan K secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan alpha (α) = 0,05.

DAPFTAR PUSTAKA

- Altakwa, I. (2023). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), angka harapan hidup dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera (Unpublished doctoral dissertation). Ekonomi Pembangunan.
- Ardian, R., Syahputra, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 190-198.
- Bagus Darsana, I. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, UMK, investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 57-72.
- Fahlewi, R., Chairul Amri, R., & Mayang Sari, A. (2020). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 4(1), 354-363.

- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami.
- Malik, N. (2018). *Dinamika pasar tenaga kerja Indonesia (Vol. 1)*. UMMPress.
- Menajang, H. (2019). Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 16(4).
- Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15-24.
- Sunusi, D. (2014). Analisis pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara tahun 2001-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Suryani, A. (2023). Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 48-56.
- Triyawan, A., & Mutmainnah, M. (2021). Pengaruh ekspor, impor dan investasi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2011-2018. *Journal Analisis*, 11(1), 36-47.
- Wibowo, D. A. (2014). Pengaruh pembiayaan pendidikan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, 10(2), 133-140.
- Widayati, H. W., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2019). Pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan jumlah pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang tahun 1996-2017. *Dinamic*, 1(2), 182-194.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169-176.